

PKM PENGUATAN KESADARAN ANTI KEKERASAN SEKSUAL MELALUI LAYANAN INFORMASI BAGI SISWA

Nurhayati¹⁾, Solihatun Solihatun²⁾, Heru Sriyono³⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Inggris, FBS, Universitas Indraprasta PGRI

²⁾Bimbingan dan Konseling, FIPPS, Universitas Indraprasta PGRI

³⁾Pendidikan IPS, Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Salah satu jenis bimbingan dan konseling adalah layanan informasi, yang bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan bagi remaja merupakan aspek penting yang sering diabaikan atau dianggap hanya sebagai pendamping di sekolah. Sehingga ada banyak sekolah yang hanya memiliki satu orang guru Bimbingan dan Konseling. Ini tentu saja menjadi suatu kendala bagi perkembangan mental siswa, khusus nya bagi sekolah yang berada dekat lingkungan yang kurang baik atau tingkat lingkungan sosialnya rendah. Sehingga timbul adanya perkelahian ataupun tawuran antar sekolah, perundungan sampai dengan pelecehan seksual. Hal ini membuat tim dosen dari Universitas Indraprasta melakukan Salah satu Tridarma Perguruan Tinggi adalah Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertujuan untuk membantu memberikan penyuluhan dengan memberikan konseling secara individu dan group pada siswa dan siswi SMP Negeri di Wilayah Jakarta Barat. Sekolah yang disasar tim dosen dari Universitas Indraprasta yang juga berprofesi sebagai konselor memberikan konseling secara group dan individu pada SMP Negeri 159 Jakarta Barat. Berdasarkan data yang didapat dari sekolah bahwa ada 20% siswa laki laki pernah melakukan tawuran, 15% siswa ataupun siswi melakukan perundungan dan 7% persen siswi mendapatkan kekerasan seksual dari lingkungan dimana mereka tinggal. Sekolah ini hanya memiliki 1 orang guru bimbingan konseling yang semesti rasio guru Bimbingan Konseling di Sekolah adalah 1:150 yaitu 1 guru Bimbingan dan Konseling Menangani 150 orang siswa. Guru dan orang tua sangat senang dengan ada nya pengabdian masyarakat yang membuat siswa dan siswi lebih paham dan peduli dalam menjaga diri dan pergaulannya.

Kata Kunci: Layanan Informasi, Kekerasan Sesksual, Remaja

Abstract

Information Services is a guidance and counseling service that functions to provide insight and knowledge for teenagers, an important aspect that is often ignored or considered only as a companion at school. So there are many schools that only have one Guidance and Counseling teacher. This is of course an obstacle for students' mental development, especially for schools that are near poor environments or have a low level of social environment. This results in fights or brawls between schools, bullying and even sexual harassment. This prompted a team of lecturers from Indraprasta University to perform Community service, which constitutes one of the tridarma of higher education aims to help provide counseling by providing individual and group counseling to State Middle School students and students in the West Jakarta area. The school targeted by a team of lecturers from Indraprasta University who also work as counselors provides group and individual counseling at SMP Negeri 159 West Jakarta. Based on data obtained from schools, 20% of male students have had brawls, 15% of male students have been bullied and 7% of female students have experienced sexual violence from the environment where they live. This school only has 1 guidance and counseling teacher, the ratio of Guidance and Counseling teachers in the school is 1:150, namely 1 Guidance and Counseling teacher handles 150 students. Teachers and parents are very happy with the community service which makes students understand and care more about taking care of themselves and their relationships.

Keywords: Information Services, sexual violence, Adolescents

Correspondence author: Nurhayati, nurhayatihabi@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia meningkat saat ini. Sebanyak 21.869.797 kasus pelanggaran hak anak terjadi dari tahun 2010 hingga 2014, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) (Agustin et al., 2018). Jumlah kekerasan seksual terhadap anak berkisar antara 42 dan 58 persen dari pelanggaran tersebut. Korban kejahatan seksual terhadap anak terus meningkat setiap tahunnya (Susiani et al., 2024), misalnya, pada tahun 2010 terjadi 42 persen, pada tahun 2011 terjadi 58%, dan pada tahun 2012 terjadi 62%, dan pada tahun 2013 terjadi 62%. Pada tahun 2014 (Januari–April), terjadi 600 kasus atau 876 korban, di mana 137 pelaku adalah anak-anak. (Saraswati, 2015)

Selain itu, data SNPHAR 2021 menunjukkan bahwa teman sebaya sering menjadi pelaku kekerasan; 65% laki-laki dan 53% perempuan terlibat dalam kekerasan seksual, 37% laki-laki dan 3% perempuan terlibat dalam kekerasan fisik, dan 72% laki-laki dan 72% perempuan terlibat dalam kekerasan emosional (KPPPA, 2021). Banyak teman sekelas berinteraksi satu sama lain. Sekolah dapat menjadi tempat di mana teman sebaya melakukan kekerasan jika mereka tidak mencegah dan menangani kekerasan dengan benar. Kekerasan di sekolah tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik dan mental antara siswa dan orang tua mereka, tetapi juga karena kebijakan yang diterapkan di sekolah, dari 1.567 kasus yang dilaporkan pada tahun 2020. (Fadhilah, 2022).

Lebih lanjut hasil penelitian oleh (Dania, 2020) terkait dengan kekerasan seksual Sekitar 30 kasus tindak kekerasan dilaporkan oleh korban secara langsung kepada lembaga konseling di Indonesia setiap bulan. Kurang lebih 40% korban mengalami kekerasan fisik atau seksual, dan 60% mengalami kekerasan verbal ringan, seperti caci maki. Kekerasan yang dilakukan oleh individu dapat membahayakan bagi dirinya dan orang lain sehingga kekerasan apapun yang di lakukan oleh seseorang tidak bisa dibiarkan begitu saja karena akan terus menerus terulang tanpa terhenti sesuai dengan hasil pengabdian masyarakat oleh (Kasmanah et al., 2024) hasil pengabdian masyarakat oleh tim dikatakan berhasil karena apa yang disampaikan oleh tim berdampak penuh tentang apa yang sedang dirasakan oleh mitra.

Berdasarkan data tersebut tim pengabdian masyarakat berusaha untuk terjun ke sekolah bekerjasama dengan mahasiswa kampus merdeka yang sedang melakukan penugasan disekolah SMP Negeri 159. tim pengabdian masyarakat memberikan layanan informasi secara klasikal dan ini disambut baik oleh pihak sekolah dan orang tua siswa.

Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan atau interaksi antara konselor dan klien untuk membantu konseli berkembang dan memecahkan masalah. Bimbingan dan konseling dilakukan secara sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan. Layanan informasi yang di berikan di SMP sesuai dengan kebutuhan siswa pada saat itu. Layanan informasi memiliki peran penting dalam mendukung siswa menghadapi berbagai tantangan perkembangan, baik di bidang akademik, sosial, maupun emosional. (Tambunan & Ismail, 2022).

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling adalah layanan informasi. merupakan layanan yang dapat diberikan secara klasikal yang memiliki tujuan agar seseorang atau sekelompok orang mendapatkan Wawasan, Pengetahuan, Keterampilan, Nilai dan Sikap (WPKNS) sehingga seseorang tersebut mampu ber BMB3 (Berfikir, Merasa, Bersikap, Bertindak serta Bertanggung Jawab terhadap apa yang sedang dirasakannya, sesuai dengan permasalahan di atas maka layanan informasi menjadikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa di SMPN 159, sesuai dengan penelitian (Susanti

& Onan, 2022) menyampaikan bahwa hasil penelitiannya adalah; 1) Fungsi pemahaman dalam layanan informasi terwujud berupa pengetahuan dan informasi tentang pelecehan seksual kepada anak, dan menghasilkan pemahaman meliputi pemahaman tentang diri, pemahaman tentang lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat), serta pemahaman tentang cara-cara menyesuaikan dan mengembang diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki pada anak, 2) Fungsi pencegahan dalam layanan informasi yaitu dengan memberikan pendidikan seks pada anak dimulai sejak usia dini dengan cara memberikan penjelasan tentang fungsi alami seks sebagai bagian diri serta cara menjaga segi kesehatan kebersihan, keamanan, dan keselamatan. Memberikan pendidikan seks secara dini kepada anak, merupakan salah satu upaya dalam membentuk sikap anak agar tercegah dari pelecehan dan kekerasan seksual.

Sekolah tidak seharusnya menjadi tempat di mana anak-anak berperilaku tidak manusiawi karena itu adalah tempat di mana mereka mengembangkan keterampilan mereka (Misdar, 2016). Melihat beberapa kasus tawuran, perundungan dan kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak di SMPN wilayah Jakarta Barat (Azalia, 2020), Para dosen yang tergabung dalam tim pengabdian masyarakat mencoba menelusuri sekolah sekolah SMP yang berdekatan dengan wilayah ataupun daerah yang dikenal daerah yang cukup tinggi kasus kekerasan seksual, bullying ataupun perkelahian antar pelajar, dan tim dosen pengabdian masyarakat juga mencari informasi melalui kepala sekolah dan guru. Sehingga ada sekolah yang kepala sekolahnya berterus terang membutuhkan bantuan dari para konselor untuk melakukan penyuluhan kepada siswa/i sekolah tersebut. Tim pengabdian masyarakat kemudian memutuskan untuk melakukan pencegahan dengan mensosialisasikan dan memberi informasi siswa tentang dampak dan akibat dari tawuran, perundungan kekerasan seksual pada sekolah tersebut yang memang berdasarkan data dan laporan dari kepala sekolah serta observasi yang dilakukan oleh para mahasiswa kampus mengajar angkatan 7 yang sedang bertugas di sekolah tersebut.

Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Indraprasta terdiri dari dosen Pembimbing lapangan dan Konselor UPBK Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Tim Pengabdian Masyarakat yang terdiri dari konselor memberikan bimbingan konseling secara group dan individu kepada siswa setelah guru Bimbingan Konseling sekolah memberikan nama nama siswa siswi yang bermasalah dengan tawuran, perundungan dan kekerasan seksual. (Melisa, 2020)

Salah satu tugas mahasiswa kampus mengajar adalah mencegah 3 dosa besar pendidikan Kekerasan Seksual, Perundungan (Bullying) dan Intoleran (Surani et al., 2024). Sehingga tim pengabdian masyarakat dosen Universitas Indraprasta berkolaborasi dengan mahasiswa kampus mengajar yang sedang bertugas di sekolah tersebut untuk memberikan layanan konseling kepada siswa/i juga perwakilan orang tua murid dan guru guru disekolah tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Dalam kegiatan Abdimas, pendekatan ini menggunakan pendekatan partisipatif aktif dan berkelanjutan antara tim pelaksana dan mitra. Dengan menggunakan data dan fakta dari lapangan, masalah yang akan ditemukan akan membentuk gagasan penyelesaian melalui pelatihan dan pendampingan. Namun, langkah-langkah metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga bagian kegiatan, yaitu:

1. Tahap Persiapan Kegiatan Abdimas—melibatkan persiapan pelaksanaan kegiatan Abdimas. Dilakukan beberapa tugas pada tahap ini, seperti:
 - a. Survei tempat kegiatan
Untuk mengetahui kondisi lapangan tempat kegiatan akan dilakukan, tim Abdimas mengunjungi lokasi kegiatan. Untuk membantu mitra kegiatan berkomunikasi secara interaktif, tinjauan lokasi dapat dilakukan berulang kali.
 - b. Pengumpulan data dari tempat kegiatan
Tim Abdimas mendapatkan informasi tentang pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan melalui metode pengumpulan data wawancara dan studi dokumentasi. Data tersebut mencakup profil SMPN 159 Jakarta sebagai mitra kegiatan Abdimas, serta kondisi guru dan siswa.
 - c. Studi Pustaka
Untuk memenuhi kebutuhan teoritis dari kegiatan Abdimas ini, kami melakukan penelusuran pustaka; kami mencari buku yang relevan dengan kegiatan Abdimas, menggunakan mesin pencari untuk menemukan informasi yang diperlukan, menggunakan aplikasi *Google Scholar Website* untuk menemukan artikel penelitian dan laporan kegiatan Abdimas, dan menggunakan sumber referensi dari perpustakaan Universitas Indraprasta PGRI.
 - d. Analisis Kebutuhan
Analisis Kebutuhan Tahapan ini menganalisis berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk memungkinkan Abdimas melakukan tugasnya. Orang tua murid SMPN 159 Jakarta memeriksa berbagai aspek, termasuk lokasi sekolah, peralatan, sumber bacaan, alat bantu, teknologi informasi, keterampilan, dan jumlah guru yang diperlukan..
2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan
Metode pembinaan secara langsung dengan peralatan pendukung, materi layanan, diskusi kelompok, dan analisis kasus permasalahan dapat membantu peserta memahami kegiatan pembinaan yang disampaikan melalui pelaksanaan layanan informasi.
 - a. Tahap Evaluasi kegiatan
Setelah dilaksanakan kegiatan Abdimas dilakukan penilaian dan evaluasi dengan tahapan pertama evaluasi kegiatan, selanjutnya menyusun laporan perkembangan kegiatan, yang terakhir memuat laporan akhir kegiatan.



Gambar 1. Diagram Alir Kerangka Pelaksanaan Kegiatan

Gambar 1 adalah kerangka tahapan pelaksanaan secara detail kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disampaikan hasil dari aktivitas pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan:

1. Memberikan penyuluhan mengenai konsep Anti Kekerasan Seksual kepada siswa
 - a. Memberikan edukasi mengenai jenis tindakan kekerasan seksual
 - b. Memberikan pemahaman mengenai konsep dan dampak kekerasan serta termasuk di Sekolah.
 - c. Menyediakan informasi edukatif mengenai cara mengatasi konflik secara non-kekerasan dan bagaimana membangun lingkungan yang aman dan inklusif



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Anti -Kekerasan Seksual

2. Melakukan pelatihan kepada siswa tentang strategi pencegahan kekerasan dan perundungan, termasuk mengenali tanda-tanda dan memberikan respon yang tepat terhadap kasus-kasus yang terjadi.



Gambar 3. Pelatihan Strategi Anti-Kekerasan Seksual Kepada Siswa

3. Pendampingan dan Monitoring

- a. Menyediakan pendampingan dan penyuluhan kepada siswa dalam mengimplementasikan program-program pencegahan kekerasan dan perundungan, termasuk dalam penyusunan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan sosialisasi.
- b. Melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap terhadap efektivitas kegiatan pencegahan yang diberikan kepada siswa, serta memberikan kritik dan saran untuk perbaikan.



Gambar 4. Pendampingan dan Monitoring Kepada Sekolah

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berhasil memenuhi sasarannya dan memiliki kebermanfaatan dalam pelaksanaannya. Pengabdian Kepada Masyarakat Penguatan Kesadaran Anti Kekerasan Seksual Melalui Layanan Informasi Bagi Siswa. Keberhasilan kegiatan ditunjukkan melalui hasil skor peserta, yang menunjukkan hasil persentase sebesar 43,3%. Ini menunjukkan bahwa hampir 50% siswa memiliki tingkat kesadaran yang sangat tinggi mengenai pentingnya pencegahan kekerasan seksual. Tingginya kesadaran ini dapat diartikan bahwa banyak dari siswa yang sudah memahami dampak negatif kekerasan seksual serta pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman dan menawarkan dukungan kepada masyarakat. Di mana dapat dimaknai juga bahwa program penyuluhan dan pelatihan mengenai anti-kekerasan seksual yang diadakan di wilayah tersebut telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa. Mengingat besarnya manfaat di dalam kegiatan Abdimas ini maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan, termasuk perlunya penguatan pelatihan berkelanjutan, dibutuhkannya kolaborasi antar lembaga, pentingnya pengembangan program sosialisasi, dan perlunya evaluasi dan feedback berkelanjutan untuk memastikan program yang telah dilaksanakan berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Juntika Nurihsan, (2011). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama

- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis tipikal kekerasan pada anak dan faktor yang melatarbelakanginya. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 1–10.
- Azalia, F. R. (2020). Perlindungan Hukum terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan yang Terjadi di Sekolah. *Wajah Hukum*, 4(1), 169–183.
- Dania, I. A. (2020). Kekerasan seksual pada anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46–52.
- Fadhilah, A. N. (2022). Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, dan Solusi. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 325–344.
- Kasmanah, K., Solihatun, S., Nasri, W. O. L. A., & Nurhayat, K. (2024). PKM Literasi Media Sosial dan Dampaknya Perilaku Self Harm melalui Layanan Informasi. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(2).
- Melisa, S. (2020). *Konseling Individu Bagi Anak Pelaku Pencabulan Di Balai Pemasarakatan Kelas II Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Misdar, M. (2016). Antara Pendidikan dan Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Sekolah. *Conciencia*, 16(2), 17–38.
- Saraswati, R. (2015). *Hukum perlindungan anak di Indonesia* (Issue 2). PT. Citra Aditya Bakti.
- Surani, D., Handoyo, A. W., Zakiyyah, N., Jauza, R. H., Damayanti, I. P., & Saptia, S. (2024). Seminar Pengenalan dan Pemahaman 3 Dosa Besar Pendidikan di SMKS Arrasyadiyyah. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 904–911.
- Susanti, M., & Onan, F. (2022). Fungsi Layanan Informasi Dalam Memberikan Pemahaman Tentang Pelecehan Seksual Kepada Anak. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(1), 39–49.
- Susiani, K., Utami, N. L. D. S., Dewi, N. L. V. L., Astari, K. A. D. A., Hartini, A., & Thomas, S. A. (2024). *Pendidikan Seksual pada Anak*. Nilacakra.
- Tambunan, S., & Ismail, H. (2022). Penerapan Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Remaja Di SMP Negeri 6 Panyabungan. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 6(1), 29–50.